



**Ritual, Rasa, Raga: Menyelami Upacara Adat Pernikahan dalam Serat Centhini
Jilid 6**

Sekar Arum Endang Putri

*Sejarah Peradaban Islam
UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon*

sekararumendangputri@gmail.com

Syelly Qothrotunnada

*Sejarah Peradaban Islam
UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon*

Syellyqn@gmail.com

Nazwa Salsabila

*Sejarah Peradaban Islam
UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon*

nazwasalsabilajuni14@gmail.com

Fakhrurroji

*Sejarah Peradaban Islam
UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon*

fakhrurroji04@gmail.com

Muhammad Azriel

*Sejarah Peradaban Islam
UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon*

muhammadazriel0908@gmail.com

Fika Hidayani

*Sejarah Peradaban Islam
UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon*

fhidayani@uinssc.ac.id

• **Received:** 27.11.2025 • **Accepted:** 03.12.2025 • **Published:** 05.12.2025

Abstract: *Serat Centhini is recognised as a comprehensive compendium of Javanese culture, embracing a wide range of subjects including ethics, traditional recipes, and metaphysical teachings. This study specifically highlights the richness of descriptions of Javanese traditional wedding ceremonies in the Centhini Manuscript Volume 6, through the integration of three main dimensions, namely the symbolic (ritual), emotional (feelings), and physical (body) dimensions. The objective of this study is to identify the fundamental meaning behind each procession, to trace the traces of cultural transformation, and to affirm the relevance of these values to the spirituality of contemporary Javanese society. The text was analysed using a qualitative approach and literary hermeneutic methods, with the analysis being both descriptive and interpretative. The results of the analysis demonstrate that wedding ceremonies, particularly those involving Jayengresmi and Niken Tambangraras, exhibit a profound syncretism between Javanese traditions and Islamic values. Moreover, this procession evinces the symbolism of the body (raga), emotional experiences (rasa), and reflections on traditional gender constructs. Therefore, the wedding ceremony described in Serat Centhini is not merely a series of traditions, but rather a concrete manifestation of the*

Sekar Arum Endang Putri, dll

relationship between humans and moral values, spirituality, and Javanese cultural identity, which is in a state of constant adaptation.

Keywords: *Serat Centhini, Wedding Ceremony, Literary Hermeneutics, Cultural Syncretism.*

Abstrak: *Serat Centhini* diakui sebagai ensiklopedia hidup kebudayaan Jawa yang merentang dari etika, resep tradisional, hingga ajaran metafisik. Penelitian ini secara spesifik menyoroti kekayaan deskripsi upacara adat pernikahan Jawa dalam *Serat Centhini* Jilid 6, melalui integrasi tiga dimensi utama yaitu dimensi simbolik (ritual), emosional (*rasa*), dan fisikal (*raga*). Tujuan penelitian ini adalah menyingkap makna terdalam di balik setiap prosesi, menelusuri jejak transformasi budaya, dan menegaskan relevansi nilai-nilai tersebut bagi spiritualitas masyarakat Jawa kontemporer. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode hermeneutik sastra, data utama dari teks *Serat Centhini* dianalisis secara deskriptif-interpretatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa upacara pernikahan, terutama kisah Jayengresmi dan Niken Tambangraras, merefleksikan sinkretisme yang kuat antara tradisi Jawa dan nilai-nilai Islam. Lebih lanjut, prosesi ini menampilkan simbolisme tubuh (*raga*), pengalaman emosional (*rasa*), serta refleksi terhadap konstruksi gender tradisional. Dengan demikian, upacara pernikahan dalam *Serat Centhini* tidak sekadar menghadirkan rangkaian tradisi, melainkan wujud konkret dari hubungan manusia dengan nilai moral, spiritualitas, dan jati diri budaya Jawa yang senantiasa beradaptasi.

Kata Kunci: *Serat Centhini, Upacara Pernikahan, Hermeneutik Sastra, Sinkretisme Budaya*

1. Pendahuluan

Naskah kuno berjudul *Serat Centhini* telah mendapatkan perhatian yang semakin intens belakangan ini, terutama karena keberagamannya yang luar biasa. Ia merentang dari petunjuk ritual dan etika hingga resep herbal tradisional dan ajaran metafisik. Keunikan ini menjadikannya semacam ensiklopedi hidup kebudayaan Jawa, yang bukan hanya teks sastra atau religius semata tetapi juga sumber pengetahuan yang aplikatif dalam konteks kontemporer. Kepopulerannya bukan hanya disebabkan oleh nilai filologis atau historis semata, tetapi juga karena relevansinya terhadap pemaknaan ritual, rasa, dan raga dalam kehidupan masyarakat masa kini. Misalnya pada nilai-nilai yang terkandung di dalam upacara adat pernikahan yang mencerminkan hubungan mendalam antara tradisi, kesehatan lahir batin, serta kearifan budaya yang tetap aktual menghadapi dinamika sosial dan spiritual masyarakat modern ¹.

¹ Joko Susilo, "Ketahanan Kesehatan Masyarakat Melalui Herbal Habbat: Analisis Isi Pengobatan Tradisional dalam *Serat Centhini*," *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 6, no. 1 (2022): 110–25, <https://doi.org/DOI:10.22219/satwika>.

Serat Centhini terdiri atas dua belas jilid. Karya ini tidak hanya berisi kisah perjalanan tokoh-tokohnya, tetapi juga memuat pandangan hidup masyarakat Jawa tentang keseimbangan antara raga, rasa, dan jiwa. Dalam setiap jilidnya, tersimpan ajaran mengenai kehidupan sosial, adat istiadat, tata krama, pengobatan tradisional, hingga nilai-nilai spiritual yang membentuk identitas budaya Jawa. *Serat Centhini* berfungsi sebagai cermin sosial dan spiritual masyarakat Jawa yang merekam pengetahuan kolektif tentang kehidupan, cinta, dan kebijaksanaan lokal. Oleh karena itu, naskah ini dapat dipandang sebagai representasi menyeluruh tentang bagaimana manusia Jawa memaknai kehidupan secara filosofis, dengan menjunjung tinggi harmoni antara manusia, alam, dan Sang Pencipta².

Salah satu bagian yang menarik dalam karya ini terdapat pada Jilid 6, yang memuat lima belas pupuh yaitu pupuh 357 sampai 372. Pada bagian ini, *Serat Centhini* menghadirkan deskripsi yang sangat rinci mengenai rangkaian upacara adat pernikahan Jawa, yang memadukan dimensi simbolik (ritual), emosional (rasa), dan fisik (raga) sebagai satu kesatuan yang utuh dalam membentuk harmoni sosial dan spiritual. Penggambaran nilai-nilai sakral dan simbolik tampak jelas dalam setiap tahap prosesi, mulai dari akad nikah yang menolak unsur maksiat seperti sinden dan ronggeng, hingga temu pengantin yang sarat makna simbolis seperti lempar daun sirih, pemecahan telur, dan tradisi ngabekti sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua. Semua tahapan tersebut menunjukkan keterpaduan antara tata cara lahiriah dan makna batiniah yang mencerminkan keseimbangan antara ritual, rasa, dan raga dalam pandangan hidup masyarakat Jawa.

Di balik rangkaian ritual tersebut tersimpan ajaran moral dan spiritual yang mendalam, sekaligus refleksi terhadap perubahan zaman. *Serat Centhini* menampilkan bagaimana masyarakat Jawa melakukan proses adaptasi nilai-nilai budaya dengan ajaran agama, misalnya melalui penolakan terhadap penggunaan sesaji yang dianggap bagian dari kepercayaan lama, dan menggantinya dengan nilai-nilai Islam yang lebih murni. Hal ini memperlihatkan bagaimana teks tersebut tidak hanya berfungsi sebagai catatan tradisi, tetapi juga sebagai media transformasi nilai budaya menuju spiritualitas yang lebih selaras dengan perkembangan keagamaan dan sosial masyarakat Jawa.

Kisah pernikahan Jayengresmi (Syeh Amongraga) dan Niken Tambangraras menjadi contoh nyata dari peralihan nilai tersebut. Naskah ini tidak hanya mendokumentasikan tahapan prosesi pernikahan secara rinci, tetapi juga menggambarkan integrasi budaya Jawa dengan ajaran Islam yang semakin menguat. Prosesi akad nikah, misalnya, digambarkan berlangsung sederhana di masjid, dipimpin oleh kyai pengulu dan disaksikan wali serta para saksi, tanpa kehadiran langsung mempelai perempuan sebuah cerminan tradisi pesantren yang menjunjung

² Rini Murwati, "Serat Centhini Dalam Masyarakat Jawa (Tinjau Resepsi Sastra)," *Metalingual: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 3, no. 1 (2018): 38–42, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.21107/metalingua.v3i1.7032>.

kesederhanaan dan kesakralan, berbeda dengan tradisi keraton yang lebih terbuka dan seremonial. Selain itu, larangan terhadap hiburan seperti ronggèng atau sindhèn memperlihatkan penegasan nilai spiritualitas dalam ritual pernikahan.

Meskipun nilai-nilai keislaman semakin menonjol, unsur tradisi Jawa tetap dipertahankan dengan indah, seperti dalam prosesi panggih, sungkeman, serta penggunaan busana adat yang sarat simbol dan makna filosofis. Setiap atribut pakaian dan gerak ritual mengandung pesan tentang spiritualitas, status sosial, dan solidaritas komunal. Peran perempuan pun tampak penting, baik sebagai pengatur logistik (rewang) maupun sebagai simbol kesuburan dan penjaga nilai-nilai domestik, meski masih berada dalam bingkai konstruksi gender tradisional.

Melalui kajian terhadap ritual, rasa, dan raga dalam upacara adat pernikahan yang tergambar dalam *Serat Centhini* Jilid 6, penelitian ini berupaya menyingkap makna-makna terdalam di balik setiap prosesi, menelusuri jejak transformasi budaya, serta menegaskan relevansi nilai-nilai tersebut bagi pemahaman identitas dan spiritualitas masyarakat Jawa masa kini. Melalui penelusuran ini, pembaca diajak menyelami keindahan dan kedalaman makna di setiap langkah upacara, serta merasakan keterhubungan yang erat antara tradisi, nilai, dan jati diri budaya Jawa yang tetap hidup hingga hari ini.

Kajian mengenai *Serat Centhini* telah banyak dilakukan, mengingat kedudukannya sebagai salah satu karya sastra terbesar yang memuat beragam aspek kebudayaan Jawa. Namun, penelitian yang secara khusus membahas upacara pernikahan dalam teks tersebut sejauh ini hanya ditemukan satu, yaitu karya Hervinne Diarthaningtyas dalam skripsinya berjudul “Upacara Pawiwahan Adat Jawi Wonten Ing *Serat Centhini*” dari Program Studi Bahasa Jawa, Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2014³. Penelitian tersebut merekonstruksi tahapan prosesi pernikahan Jawa sebagaimana tergambar dalam naskah, mulai dari paningset hingga boyongan, serta mengungkap makna simbolik di balik pemilihan hari baik dan jenis sesaji, dengan penekanan pada pelestarian nilai budaya melalui pendekatan filologis. Berbeda dari itu, penelitian ini mengarahkan perhatian pada pengalaman emosional, simbolisme tubuh dalam ritus pernikahan, serta relasi kuasa gender dalam kerangka sinkretisme budaya Jawa dan nilai-nilai Islam, sebagaimana tergambar dalam *Serat Centhini* jilid ke-6.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode hermeneutik sastra sebagai kerangka utama untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam deskripsi upacara adat pernikahan pada *Serat Centhini* Jilid 6. Metode hermeneutik sastra, yang berakar pada pemikiran Hans-Georg Gadamer,

³ Hervinne Diarthaningtyas, “Upacara Pawiwahan Adat Jawi Wonten Ing *Serat Centhini*” (Universitas Negeri Yogyakarta, 2014).

Sekar Arum Endang Putri, dll

menekankan proses dialogis antara pembaca dan teks melalui konsep *fusion of horizons* yakni pertemuan antara horizon makna dalam naskah dan horizon pemahaman penafsir⁴. Pendekatan ini tidak hanya membaca teks secara literal, tetapi juga menggali konteks budaya, simbolisme ritual, pengalaman emosional, dan nilai-nilai yang membentuk teks tersebut. Karena itu, hermeneutik sangat sesuai untuk mengkaji karya klasik seperti *Serat Centhini* yang kaya akan simbol budaya, ajaran spiritual, serta kompleksitas tradisi.

3. Hasil dan Pembahasan

Tahapan Upacara Pernikahan Jayengresmi (Syeh Amongraga) dan Niken Tambangraras

Upacara pernikahan antara Jayengresmi (Seh Amongraga) dan Niken Tambangraras dalam *Serat Centhini* Jilid 6 mencerminkan pergeseran nilai-nilai budaya Jawa menuju pengaruh keislaman yang lebih kuat. Akad nikah dilaksanakan secara sederhana di masjid dan dipimpin oleh seorang penghulu, dengan wali nikah yaitu ayah dari mempelai perempuan, Ki Bayi Panurta, beserta para saksi lainnya. Dalam prosesi tersebut, mempelai perempuan tidak disebutkan hadir secara langsung, yang menggambarkan adanya pemisahan ruang antara laki-laki dan perempuan dalam prosesi sakral. Hal ini mencerminkan pengaruh tradisi pesantren atau Islam klasik di Jawa yang menekankan kesederhanaan dan kesakralan, berbeda dengan tradisi keraton yang lebih menonjolkan aspek seremonial dan simbolik dalam pernikahan.⁵

Setelah akad nikah, Seh Amongraga menolak segala bentuk perayaan yang mengandung unsur maksiat, seperti pertunjukan ronggèng atau sindhèn. Sikap ini memperlihatkan tekadnya untuk menegakkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial, serta menolak hiburan duniawi yang dianggap bertentangan dengan ajaran agama. Larangan ini juga menjadi simbol pembersihan tradisi dari unsur-unsur yang tidak sejalan dengan spiritualitas Islam.

Prosesi berikutnya adalah upacara temu pengantin atau *panggih*, yang melibatkan berbagai ritual seperti *balangan suruh*, *mecah endhog*, dan *lungguh jejer* di pelaminan. Unsur-unsur ini tetap diambil dari tradisi Jawa, namun diberi makna spiritual baru oleh Seh Amongraga. Ia mengislamkan simbol-simbol adat tersebut tanpa menghilangkan nilai kebersamaan dan penghormatan di dalamnya.

Pada tahap *sungkeman* atau *ngabekti*, pengantin laki-laki memberikan penghormatan kepada mertua, sedangkan pengantin perempuan berbakti kepada suaminya. Dalam momen ini, Seh Amongraga menolak praktik-praktik tradisi yang masih berkaitan dengan sesaji atau pemujaan roh leluhur, karena dianggap

⁴ Muhammad Nadhif Judhananto; Fitzgerald Kennedy Sitorus, "Fusion of Horizons: Pemikiran Gadamer Mengenai Dialog Dan Pemahaman Dalam Kehidupan Manusia," *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora* 5, no. 1 (2025): 1–12, <https://doi.org/https://doi.org/10.53697/iso.v5i1.2490>.

⁵ Meiyanda, & Yarham, M. (2023). Tradisi adat Jawa dalam pelaksanaan pernikahan perspektif hukum Islam. *Al Maqashidi: Jurnal Hukum Islam Nusantara*, 6(2).

Sekar Arum Endang Putri, dll

bertentangan dengan ajaran tauhid dalam Islam. Sikap tersebut menandai peralihan penting dari sistem kepercayaan Jawa-Hindu menuju nilai-nilai Islam yang murni.

Setelah pernikahan, Seh Amongraga memberikan pengajaran agama kepada istrinya. Ia membimbingnya dalam memahami syahadat, rukun salat, makna rasa sejati, dan tanggung jawab sebagai seorang istri muslimah. Proses ini menunjukkan bagaimana rumah tangga dipandang bukan sekadar ikatan sosial, tetapi juga sebagai sarana pembinaan rohani dalam kehidupan beragama.

Sebagai penutup, diadakan acara *ngundhuh mantu* dan *kenduri* yang diiringi pagelaran gamelan serta pertunjukan seni bela diri. Namun, seluruh bentuk hiburan tetap disesuaikan dengan norma agama agar tidak menimbulkan kemaksiatan. Pengaturan ini mencerminkan upaya Seh Amongraga dalam memadukan unsur budaya Jawa dengan ajaran Islam, sehingga tercipta harmoni antara tradisi dan nilai religius yang lebih murni.

Penggunaan Pakaian Tradisional dan Simbolisme dalam Busana Pengantin serta Peran Tokoh dalam Upacara

Upacara pernikahan dalam tradisi masyarakat Jawa tidak hanya dimaknai sebagai peristiwa pribadi antara dua individu, melainkan juga sebagai cerminan dari sistem budaya dan nilai spiritual yang kompleks. Hal tersebut tergambar secara mendalam dalam *Serat Centhini* Jilid 6, terutama pada bagian yang menceritakan pernikahan antara Amongraga dan Tambangraras. Narasi dalam teks klasik ini tidak sekadar memaparkan jalannya upacara, tetapi juga menampilkan detail visual mengenai busana pengantin, pakaian keluarga serta para tamu, disertai makna simbolik yang menyertainya.⁶

Salah satu elemen yang menonjol adalah busana tradisional yang dikenakan oleh pengantin perempuan, Tambangraras. Ia digambarkan sedang menjalani masa pingitan dan mengenakan pakaian yang melambangkan kesucian, ketulusan, serta ketundukan spiritual. Dalam pupuh 15 disebutkan:

“Tasik wawalêran bae nipis, pasaja yèn tinon, sinjang seta limar sêmêkane, rasukan takwa sêmbagi kuning, pangangge tan pati, wus masêm asêmu.” (Jilid 6 – Kaca: 2)⁷

Terjemahannya: “Laut tampak bergelombang lembut, indah dipandang mata. Ia mengenakan kain sutra bermotif limar berwarna putih sebagai bawahan, berpadu dengan baju takwa berwarna sêmbagi kuning, berpakaian sederhana, dan wajahnya terlihat pucat.”

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa pakaian yang dikenakan oleh Tambangraras memiliki makna simbolis yang mendalam. Warna putih dari kain limar merepresentasikan kesucian dan kemurnian hati, sedangkan warna kuning pada baju takwa mencerminkan kebijaksanaan serta keagungan. Ketiadaan

⁶ Indra Fibiona & Mawaddatul Khusna Rizqika, *Pemetaan Ritual Daur Hidup Manusia dalam Serat Centhini*, Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X, 2023, hlm. 54

⁷ *Serat Centhini* Jilid VI, Kaca: 6

Sekar Arum Endang Putri, dll

perhiasan mencolok menunjukkan sikap sederhana serta menghindari kesan berlebihan yang dapat menyerupai gaya berpakaian “cara maksiyat,” suatu bentuk penolakan terhadap kemewahan yang dianggap tidak selaras dengan nilai spiritual Islam yang diusung keluarga pengantin.

Simbolisme dalam upacara pernikahan terdapat pada teks *Serat Centhini* yaitu pada pupuh ke 58 mengenai pengiring laki-laki.

“Ingkang ngirid lare jalêr sami, jêjaka mêrabot, prajuritan kotang baludrone, abangkol mas sabuk cindhe abrit, bêbêt limar-wilis, sinerong cinancut.” (Jilid 6 – Kaca: 6)⁸

Terjemahan

Yang mengiringinya adalah para pemuda gagah, berpakaian seperti prajurit dengan baju berlapis baja, mengenakan kalung emas dan sabuk dari kain cindhe merah, berselendang limar berwarna-warni, serta mengenakan celana panjang yang diikat erat.

Deskripsi ini menunjukkan bahwa busana para pengiring bukan hanya dimaksudkan untuk memperindah tampilan, tetapi juga memiliki nilai simbolik sebagai lambang keberanian, kesiapan, dan semangat perjuangan. Pakaian prajurit dengan unsur *kotang baludru*, *sabuk cindhe*, dan *limar-wilis* menegaskan citra kekompakan dan kebersamaan, serta menandakan posisi sosial mereka sebagai bagian dari komunitas yang turut berperan dalam perhelatan sakral tersebut.

Sementara itu, para perempuan dewasa yang turut hadir, baik dari kalangan keluarga maupun tetangga, juga digambarkan mengenakan busana dan perhiasan beragam. Dalam pupuh 113 dan 114 disebutkan

“Sarwi ngiringakên rare alit, rolas amêrabot, kinêmbar sadaya busanane, gêlang kêtatbau jamang sumping, kêroncong pêpênding, kalung srumbung kuncung.” (Jilid 6 – Kaca: 11, hlm. 16)⁹

Terjemahan

Sambil mengiring anak-anak kecil, dua belas orang wanita ikut serta, semuanya mengenakan pakaian yang seragam, memakai gelang, kelat bahu, jamang (hiasan kepala), sumping (anting), keroncong (gelang kaki), serta kalung dan hiasan rambut (kuncung).”

Penyebutan beragam aksesoris seperti *jamang*, *sumping*, *gelang*, dan *kalung* menandakan bahwa pakaian menjadi simbol identitas sosial dalam masyarakat Jawa. Perbedaan bahan kain seperti batik, lurik, sêmbagi, maupun baludru serta ragam hiasannya mencerminkan perbedaan kelas ekonomi dan status sosial masing-masing

⁸ Ibid., Kaca:6

⁹ *Serat Centhini Jilid VI*, Kaca: 11

individu. Dengan demikian, busana dalam upacara pernikahan bukan hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai medium ekspresi sosial, spiritual, dan kultural yang memperlihatkan harmoni antara kesederhanaan, kesakralan, dan nilai keindahan dalam budaya Jawa.

Adapun yang menyebutkan bahwa pakaian dalam upacara pernikahan bukan hanya sebagai pelengkap estetis, melainkan sarana komunikasi simbolik status sosial, kesiapan spiritual, dan kepatuhan terhadap norma adat yang melekat dalam struktur masyarakat Jawa tradisional.¹⁰

Lebih jauh, peran tokoh-tokoh penting dalam upacara ini juga sangat jelas. *Seh Amongraga* sebagai tokoh sentral spiritual sekaligus mempelai pria, didampingi oleh ayahnya, Kyai Bayi Panurta, yang menjadi penyelenggara utama. Selain mereka, disebutkan pula tokoh-tokoh masyarakat seperti yang tercantum dalam pupuh 113–114, tentang perhiasan dan busana para wanita pengiring, dan puluhan nama tokoh lainnya yang hadir memberikan sumbangan dan berkah. Mereka disebutkan dalam pupuh 72–80 dan hadir menyatakan bakti: "Samya majêng matur gênti-gênti, nêmbah matur alon, kang punika kawula wiyose, sumapala angaturi bêkti, kunjuka (n)Jêng Kyai, patumbasing apu."

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa pernikahan bukan sekadar ikatan dua individu, melainkan momentum kolektif yang merekatkan komunitas dalam jalinan spiritual dan sosial. Tradisi ini memperlihatkan adanya kohesi sosial yang kuat, di mana peran spiritual, sosial, ekonomi, dan budaya saling menyatu dalam satu struktur upacara.¹¹

Aspek lain yang penting dalam memahami konstruksi gender dalam pernikahan *Tambangraras* dan *Seh Amongraga* adalah bagaimana perempuan diposisikan sebagai subjek performatif. Identitas perempuan dalam budaya Jawa tidak hanya ditentukan oleh tugas dan peran domestik, tetapi juga melalui cara mereka tampil dan berperilaku di ruang publik adat.¹²

Dalam *Serat Centhini* digambarkan bahwa para perempuan mengenakan pakaian dan perhiasan yang lengkap

*"Samya apipinggang apêpênding, slêpe cathok kroncong, sarwa keling kabèh panganggone, sinjang kêmbên salendhang kulambi..."*¹³

¹⁰ Fibiona, Indra, and Mawaddatul Khusna Rizqika. *Pemetaan Ritual Daur Hidup Manusia dalam Serat Centhini*. Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023. Hal 55

¹¹ Soedarsono, R.M. (2007). *Seni Pertunjukan Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

¹² Suryadi, A. (2015). "Konstruksi Gender dalam Tradisi Pernikahan Adat Jawa". *Jurnal Antropologi Indonesia*, 36(2), 145-162.

¹³ *Serat Centhini Jilid VI*, Kaca: 10

Sekar Arum Endang Putri, dll

Terjemahan

Semua mengenakan ikat pinggang dan perhiasan gelang, selop, serta gelang kaki yang berbunyi, seluruh pakaian mereka berwarna hitam mengilap; memakai kain, kemben, selendang, dan baju. (Jilid 6 - Kaca : 10, hlm. 14)

Kutipan ini menunjukkan bahwa pakaian adat tidak hanya berfungsi sebagai penanda status sosial, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan norma kesopanan, estetika, dan identitas budaya.

Perempuan Jawa dalam karya-karya klasik kerap direpresentasikan melalui simbol-simbol visual yang menonjolkan sifat-sifat feminin seperti kelembutan, ketenangan, dan kepatuhan. Gambaran tersebut biasanya juga disertai dengan citra fisik yang mencerminkan pengendalian diri serta penguasaan terhadap tubuh dan penampilan. Oleh karena itu, performativitas perempuan dalam konteks pernikahan adat Jawa dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi gender yang diarahkan dan ditampilkan di ruang-ruang publik adat, berfungsi sebagai sarana legitimasi sosial dan kultural.¹⁴

Unsur Islam dan Tradisi Jawa dalam Ritual Pernikahan

Upacara pernikahan yang digambarkan dalam *Serat Centhini* Jilid 6 memperlihatkan perpaduan yang harmonis antara nilai-nilai Islam dan tradisi Jawa. Kedua unsur tersebut tidak diposisikan secara berlawanan, melainkan saling melengkapi dan memperkaya makna satu sama lain. Prosesi pernikahan antara Sèh Amongraga dan Nikèn Tambangraras memperlihatkan keseimbangan antara tata cara adat seperti prosesi pingitan dan pelaksanaan akad nikah yang menjadi inti dalam hukum Islam. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pandangan masyarakat Jawa, pernikahan bukan sekadar peristiwa sosial, melainkan juga memiliki dimensi spiritual dan moral yang kuat, dengan nilai-nilai religius sebagai dasar utama seluruh rangkaian upacaranya.

“Sèh Amongraga nyuwun pahargyanipun sampun ngantos mawi cara maksiyatan. Lampahing upacara paningkah kawiwitan pêngantèn èstri kapingit. Salajêngipun sasaji jangkêp...”

Terjemahan

Syekh Amongraga memohon agar pesta pernikahan tidak dilakukan dengan cara yang mengandung maksiat. Jalannya upacara dimulai dengan pengasingan (pingitan) mempelai wanita. Selanjutnya, segala sesaji disiapkan dengan lengkap. (*Serat Centhini*, hlm. 1)

Kutipan tersebut menegaskan pentingnya menjaga kesucian dan moralitas dalam penyelenggaraan pesta pernikahan. Sèh Amongraga menolak segala bentuk

¹⁴ Endraswara, S. (2006). *Serat Centhini: Eksotisme dan Estetika Seksualitas Jawa*. Yogyakarta: Narasi.

kemaksiatan dalam perayaan, menandakan bahwa adat istiadat dijalankan dalam batasan yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini menjadi bukti adanya harmonisasi antara tradisi lokal dengan nilai-nilai Islam yang telah berakar kuat dalam masyarakat Jawa.

Adat *pingitan* sendiri memiliki makna simbolik yang mendalam sebagai masa persiapan bagi calon pengantin perempuan untuk menghadapi perubahan status, baik secara sosial maupun spiritual. Dalam konteks Jawa-Islam, *pingitan* tidak hanya berarti pengasingan fisik, tetapi juga dimaknai sebagai waktu untuk introspeksi, memperkuat pemahaman agama, serta menjaga kesucian diri menjelang akad nikah. Setelah masa ini selesai, prosesi dilanjutkan dengan penyajian sesaji yang berfungsi sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan upaya menjaga keseimbangan kosmos.¹⁵

Kehadiran unsur sesaji tidak dipandang bertentangan dengan ajaran Islam karena bersifat simbolik, bukan bentuk pemujaan. Tradisi ini mencerminkan bentuk dialektika budaya yang khas dalam masyarakat Jawa, di mana unsur mistisisme lokal berpadu dengan nilai moral Islam dan estetika tradisi. Dengan demikian, Islam berperan sebagai pedoman etis dalam pelaksanaan adat, sementara budaya Jawa memberikan nuansa simbolik dan keindahan spiritual dalam setiap tahapan ritual pernikahan tersebut.¹⁶

Peran Gender dalam Upacara Pernikahan

Dalam *Serat Centhini*, salah satu elemen penting dalam prosesi pernikahan antara Tambangraras dan Sèh Amongraga adalah kehadiran para *rewang*, yaitu kelompok perempuan yang bekerja secara gotong royong untuk mempersiapkan seluruh keperluan upacara. Para *rewang* bertugas menyiapkan hidangan, perlengkapan sesaji, serta kebutuhan tamu dan perangkat adat lainnya. Namun, peran mereka tidak hanya sebatas pekerjaan praktis, melainkan juga sarat dengan makna simbolik yang mencerminkan nilai-nilai sosial dan spiritual masyarakat Jawa. Dalam teks disebutkan:

“Kula sampun pasrah mring bibi sèdarum, kang dadiya kulmak, mandhegani nambut-kardi, rampungipun ing sèkul ulam panganan.”¹⁷

Terjemahan

Saya sudah menyerahkan semuanya kepada bibi sekeluarga, yang menjadi pembantu rumah tangga, untuk memimpin pekerjaan menyiapkan segala sesuatu, hingga selesai memasak nasi, lauk, dan hidangan. (Jilid 6 - Kaca : 128, hlm, 173-174)

¹⁵ Dewi Masyitoh and Abdullah Afif, “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Pingitan Dalam Perkawinan Adat Jawa” 1, no. 3 (2023).

¹⁶ Meiyanda Tri Pratiwi and Muhammad Yarham, “Tradisi Adat Jawa Saat Melaksanakan Pernikahan Dalam Perspektif Hukum Islam” 06, no. 02 (2023).

¹⁷ *Serat Centhini Jilid VI*, Kaca: 128

Kutipan ini menunjukkan bahwa bibi dari pihak pengantin perempuan dipercayakan sebagai pemimpin para *rewang*. Ia bertanggung jawab untuk memastikan kelancaran seluruh proses upacara, baik dari sisi teknis maupun spiritual. Dengan demikian, kepemimpinan perempuan dalam konteks ini bukan hanya berhubungan dengan tugas domestik, tetapi juga memiliki dimensi sakral sebagai pengatur harmoni dalam pelaksanaan ritual.

Peran para *rewang* juga berkaitan erat dengan figur mitologis Dewi Sri, dewi padi yang dalam budaya Jawa melambangkan kesuburan, kemakmuran, dan keberkahan rumah tangga. Dalam konteks pernikahan, perempuan yang berperan sebagai *rewang* dipandang sebagai perwujudan simbolik dari Dewi Sri, yang kehadirannya memberikan restu dan keseimbangan bagi kehidupan baru pasangan pengantin. Oleh karena itu, kerja kolektif perempuan dalam upacara bukan hanya bentuk partisipasi sosial, tetapi juga manifestasi dari nilai spiritual dan simbolik yang berakar dalam kepercayaan masyarakat Jawa.¹⁸

Melalui gambaran ini, *Serat Centhini* memperlihatkan bagaimana perempuan sering kali ditempatkan dalam ruang domestik dan simbolik, di mana nilai dan peran mereka diukur berdasarkan kontribusinya dalam menjaga kesinambungan adat serta kelestarian nilai-nilai budaya. Meskipun mereka tidak menempati posisi formal dalam struktur otoritas sosial, keberadaan mereka sangat penting dalam mempertahankan tatanan moral dan spiritual masyarakat. Hal ini mencerminkan bahwa konstruksi identitas gender dalam budaya Jawa sangat dipengaruhi oleh norma-norma tradisional yang diwariskan melalui praktik budaya dan teks sastra klasik seperti *Serat Centhini*.

Bias Gender Dalam Struktur Sosial Dan Budaya Jawa dalam *Serat Centhini* Jilid 6

Dalam *Serat Centhini* Jilid 6, salah satu isu penting yang muncul adalah gambaran tentang peran perempuan yang ditempatkan pada posisi lebih rendah dibandingkan laki-laki. Tokoh Nikèn Tambangraras menjadi contoh utama bagaimana perempuan ideal pada masyarakat Jawa tradisional dipahami sebagai sosok yang *sumarah*, yaitu sepenuhnya menyerahkan keputusan dan arah hidup kepada suami.

*"Tambangraras liningan ing laki pan kumêpyur tyasira nêratap | sarwi asêrêt ature | pukulun sang abagus | kawula kewala nêng jawi..."*¹⁹

Terjemahan

Tambangraras yang sedang dirias oleh sang suami merasa haru hatinya hingga meneteskan air mata, sambil berkata dengan lirih, 'Pukulun, tuanku yang tampa,

¹⁸ Musrichah, A. P. A., & Baskoro, S. (2021). Bias Gender dalam Cerita Ulama Nyi Atikah (Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional). *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(2), 223–236.

¹⁹ *Serat Centhini* Jilid VI, Kaca: 59

Sekar Arum Endang Putri, dll

hamba hanyalah orang luar (bukan siapa-siapa baginda)
(Jilid 6 - Kaca : 59, hlm. 79)

Penggunaan kata “*kawula*” menunjukkan bahwa Tambangraras memandang dirinya sebagai bawahan, sedangkan frasa “*nèng jawi*” menegaskan bahwa ia merasa berada di luar pusat kekuasaan dalam rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan pada masa itu dilihat sebagai pelengkap laki-laki, bukan sebagai individu mandiri. Pandangan tersebut sejalan dengan budaya Jawa yang cenderung patriarkal, di mana pernikahan menjadi sarana untuk mempertahankan struktur sosial yang hierarkis.

Selain itu, subordinasi perempuan juga terlihat melalui hubungan edukatif antara suami dan istri. Pada malam pertama, Tambangraras tidak langsung menjalani hubungan fisik, tetapi lebih dulu diberikan “pengajaran” oleh suaminya, Sèh Amongraga. Dalam hal ini, laki-laki menjadi guru dan perempuan berperan sebagai murid yang harus patuh dan menerima setiap nasihatnya.

“Sèh Amongraga mêjang garwanipun... kuwajibaning èstri, pasrah dhiri dhatêng kakungipun wilujênging palakrami”²⁰

Terjemahan

Syekh Amongraga menasihati istrinya... bahwa kewajiban seorang istri adalah menyerahkan diri sepenuhnya kepada suaminya demi keselamatan dan keharmonisan rumah tangga. (Hlm. 78)

Dengan demikian, pernikahan tidak dipahami sebagai hubungan setara, tetapi sebagai hubungan yang sepenuhnya dikendalikan oleh laki-laki, termasuk dalam aspek pengetahuan, spiritualitas, dan seksual. Perempuan tidak memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat secara setara.

Menurut Akhmad Saifudin menyatakan bahwa “Relasi seksual dan spiritual dalam *Serat Centhini* menggambarkan relasi kuasa, di mana tubuh perempuan menjadi ladang pembuktian keahlian mistik dan moral laki-laki. Perempuan adalah wadah bukan subjek aktif dalam proses spiritualisasi pernikahan.”²¹

Dari analisis tersebut terlihat bahwa tubuh perempuan berfungsi sebagai objek spiritual dan seksual yang dikendalikan oleh laki-laki. Ketimpangan relasi gender ini mencerminkan nilai sosial Jawa-Islam pada masa itu yang menempatkan perempuan dalam posisi lebih rendah baik di bidang sosial, spiritual, maupun seksual.

²⁰ *Serat Centhini Jilid VI*, hlm. 78

²¹ Akhmad Saifudin, *Erotika Syeh Amongraga: Kajian Teologi Mistik dan Seksualitas dalam Serat Centhini*

Multikulturalisme dan Toleransi dalam *Serat Centhini*

Serat Centhini menampilkan bagaimana ajaran Islam menyatu ke dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa tanpa meniadakan tradisi yang telah ada sebelumnya. Dalam tradisi pernikahan, misalnya, ritual adat seperti siraman, midodareni, dan temu manten tetap dilestarikan, meskipun unsur utama pernikahan tetap bertumpu pada akad nikah sebagai bagian dari syariat Islam. Dalam naskah ini, agama tidak diposisikan sebagai kekuatan yang menghapus tradisi, melainkan sebagai nilai yang dapat hidup berdampingan dan saling menguatkan dengan budaya lokal.

Ritual pernikahan dalam *Serat Centhini* bukan hanya dipahami sebagai prosesi religius, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi kebudayaan. Di dalamnya terdapat simbol-simbol tradisi Jawa yang sarat makna, sekaligus nilai-nilai Islam yang tetap dijaga. Wali nikah sebagai prinsip dasar pernikahan dalam Islam tetap dilaksanakan, tetapi rangkaian adat seperti siraman, dodolan dawet, dan panggih manten mengawali prosesi tersebut. Sebagaimana tersirat dalam Pupuh 214, rangkaian adat ini memperlihatkan adanya sinkretisme budaya, yakni perpaduan harmonis antara kearifan lokal dan nilai keislaman. Tradisi-tradisi tersebut tidak dipandang bertentangan dengan ajaran agama, melainkan menjadi unsur pelengkap yang memiliki kedalaman spiritual dan simbolik bagi masyarakat Jawa.

Peran *Serat Centhini* sebagai Sumber Pengetahuan tentang Adat dan Spiritualitas Jawa

Serat Centhini bukan sekadar menyampaikan alur perjalanan tokoh-tokohnya, tetapi juga menjadi potret kehidupan masyarakat Jawa pada masa lalu. Di balik kisah yang bernuansa epik dan romantik, tersimpan dokumentasi budaya yang sangat kaya terutama terkait adat dan praktik spiritual yang menyertai siklus hidup orang Jawa, mulai dari kelahiran hingga kematian.

Dalam menggambarkan prosesi pernikahan, misalnya, teks ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa memandang perkawinan sebagai momen yang sakral dan sarat nilai religius, bukan sekadar kontrak sosial. Hal ini tergambar pada sikap Sèh Amongraga yang menolak perayaan berlebihan dan bertentangan dengan ajaran agama:

"Sèh Amongraga nyuwun pahargyanipun sampun ngantos mawi cara maksiyatan."²²

Terjemahan

Syekh Amongraga memohon agar pesta pernikahan tidak dilaksanakan dengan cara yang mengandung kemaksiatan. (Hlm. 1)

²² *Serat Centhini* Jilid VI, Hlm. 1

Sekar Arum Endang Putri, dll

Pandangan tersebut memperlihatkan adanya harmonisasi antara adat dan nilai-nilai keagamaan. Tradisi tetap dijalankan, namun harus berlandaskan moralitas dan ajaran Islam. Dengan demikian, Islamisasi budaya Jawa terjadi melalui proses penyelarasan, bukan penghapusan terhadap tradisi lama.

Di bagian lain diceritakan bahwa Nikèn Tambangraras, calon mempelai perempuan, menjalani masa pingitan dalam suasana penuh kesunyian dan penyerahan diri. Ia berpuasa dari tidur dan makan selama tiga malam suatu bentuk laku spiritual yang mengantar pada transformasi menuju kehidupan baru

*"apan wus tri ratri, catur dhahar turu... trah turase kang ngèlmu mawingit, rêpiting pangarsi."*²³

Terjemahan

Sebab sudah tiga malam, empat hari lamanya... keturunan orang berilmu yang memiliki pengetahuan rahasia, dengan ketenangan dan kejernihan batin yang mendalam (Jilid 6 - Kaca : 2, hlm. 2-3)

Ritual ini tidak hanya menandai kesiapan lahiriah sebagai seorang istri, tetapi juga melatih keteguhan batin: mengekang hawa nafsu, membersihkan diri, dan mempersiapkan jiwa untuk menjalani fase kehidupan yang baru.

Di dalam *Serat Centhini*, penggambaran kehidupan spiritual masyarakat tidak bersifat elitis. Para pelaku tradisi berasal dari berbagai latar sosial seperti tokoh agama, warga desa, pedagang, hingga rakyat biasa. Upaya mendekatkan diri kepada Tuhan terwujud dalam praktik sehari-hari melalui doa, puasa, tirakat, dan penghormatan terhadap leluhur. Perpaduan antara ajaran Islam dengan jejak kepercayaan Hindu-Buddha dan unsur lokal menunjukkan bahwa spiritualitas Jawa bersifat plural dan akomodatif.

Dengan demikian, *Serat Centhini* mengandung nilai etnospiritual yang sangat mendalam. Ia tidak hanya mencatat prosesi dan simbol-simbol tradisi, tetapi juga memperlihatkan makna batin di balik setiap laku budaya. Karena itu, teks ini tidak hanya penting sebagai karya sastra dan sumber sejarah, tetapi juga relevan bagi kajian antropologi, studi budaya, serta sebagai inspirasi pendidikan karakter dan spiritualitas pada masa kini.

4. Kesimpulan

Upacara pernikahan dalam *Serat Centhini* Jilid 6 tidak sekadar menghadirkan rangkaian tradisi yang terstruktur, melainkan juga memadukan dimensi simbolik antara raga dan rasa dalam kehidupan masyarakat Jawa. Setiap tahapan mulai dari urutan prosesi, pemilihan busana, hingga tata rias menggambarkan pemaknaan mendalam tentang kesucian ikatan, keharmonisan sosial, dan integrasi nilai-nilai

²³ *Serat Centhini* Jilid VI, Kaca: 2

Sekar Arum Endang Putri, dll

spiritual yang turun-temurun. Perempuan dan laki-laki menampilkan peran sosial yang saling melengkapi, mencerminkan konstruksi budaya yang menempatkan pernikahan sebagai ruang sekaligus sarana pewarisan identitas. Dengan demikian, *Serat Centhini* tidak hanya mendokumentasikan adat istiadat sebagai warisan historis, tetapi juga menunjukkan bahwa ritual pernikahan adalah wujud konkret dari hubungan manusia dengan tradisi, nilai moral, serta spiritualitas yang menyatu dalam laku hidup masyarakat Jawa.

Referensi

- Endraswara, S. (2006). *Serat Centhini: Eksotisme dan estetika seksualitas Jawa*. Narasi.
- Fibiona, I., & Rizqika, M. K. (2023). *Pemetaan ritual daur hidup manusia dalam Serat Centhini*. Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Joko, S. (2022). Ketahanan kesehatan masyarakat melalui herbal habit: Analisis isi pengobatan tradisional dalam *Serat Centhini*. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 6(1), 110–125. <https://doi.org/10.22219/satwika>
- Meiyanda, & Yarham, M. (2023). Tradisi adat Jawa dalam pelaksanaan pernikahan perspektif hukum Islam. *Al Maqashidi: Jurnal Hukum Islam Nusantara*, 6(2).
- Meiyanda, T. P., & Yarham, M. (2023). Tradisi adat Jawa saat melaksanakan pernikahan dalam perspektif hukum Islam. *Al Maqashidi: Jurnal Hukum Islam Nusantara*, 6(2).
- Murwati, R. (2018). *Serat Centhini* dalam masyarakat Jawa (tinjau resepsi sastra). *Metalingual: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 38–42. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v3i1.7032>
- Musrichah, A. P. A., & Baskoro, S. (2021). Bias gender dalam cerita Ulama Nyi Atikah (Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional). *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(2), 223–236.
- Saifudin, A. (n.d.). *Erotika Syeh Amongraga: Kajian teologi mistik dan seksualitas dalam Serat Centhini*. (Informasi penerbit belum tersedia).
- Soedarsono, R. M. (2007). *Seni pertunjukan Jawa*. Gadjah Mada University Press.
- Suryadi, A. (2015). Konstruksi gender dalam tradisi pernikahan adat Jawa. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 36(2), 145–162.